
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN NILAI TEMPAT (RATUSAN, PULUHAN, DAN SATUAN) DENGAN *COOPERATIVE LEARNING*

Achmad Zainullah
FKIP Universitas Terbuka
UPBJJ Surabaya
achmadz@ut.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) khususnya materi pokok menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan, satuan) umumnya siswa mengalami kesulitan karena kurang tepatnya guru menggunakan strategi pembelajaran. Persoalannya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menentukan nilai tempat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) pada siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki cara belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Tanjungrejo 02 Kecamatan Kebonsari Madiun yang jumlah siswanya 24 siswa dengan penerapan cooperative learning untuk meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar matematika siswa dengan kajian materi menentukan nilai tempat. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil dari proses perbaikan terjadi peningkatan prestasi siswa baik dilihat dari nilai rata-rata siswa maupun jika diukur dari standar ketuntasan belajar siswa. Pada prasiklus hanya 8,34 % ketuntasan belajar siswa, siklus ke-1 83,34 %, dan pada siklus ke 2 ada 95,83 % tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model strategi cooperative learning pada materi kajian menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal dan nilai rata-rata kelas dari tiap siklus sampai akhir pembelajaran. Pada siklus I pengelolaan pembelajaran mendapatkan penilaian 65,2 % (cukup baik), dan siklus II 87,5 % (baik).

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Nilai Tempat, Matematika SD*

Abstract

Students had difficulties in the process of mathematics learning in elementary school, especially for study of determining the value of the numeral place (hundreds, tens, units). The difficulties due to the imprecise learning strategies by teacher. The problem was how to improved the ability of determining the value of the numeral place by applying cooperative learning for elementary students. This research aimed to improve the way of learning and improving learning achievement. The subjects of this study were students of IV Grade SDN Tanjungrejo 02 Kebonsari District of Madiun (there were 24 students) by the application of cooperative learning to improved student's motivation

and mathematics mastery learning on the study of determining the value of the numeral place. The learning was pre-cycle, cycle I, and cycle II. The result of this research was the increasing of students achievement on score average and the standard of student's mastery learning. It was only 8,34% students who passed the standard of mastery learning on pre-cycle, 83,34% on cycle I, and 95,83% on cycle II. This was showed that the applying of cooperative learning strategies for study of determining the value of the numeral place (hundreds, tens, units) could improved the student's classical learning achievement and the classical score average until the end of the lesson. In the cycle I, the learning management's score was 65,2% (good enough), while in the cycle II was 87,5% (good).

Keywords: *Cooperative Learning, Value of the Numeral Place, Elementary Mathematics*

1. Pendahuluan

Pembelajaran matematika terus berkembang seiring perkembangan sains dan teknologi. Perubahan kurikulum terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan itu sendiri. Di Indonesia hal ini dirumuskan dalam Pasal 1 Butir 20 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pembelajaran menunjukkan adanya unsur peningkatan dan kesengajaan dari pihak luar individu yang melakukan pembaharuan proses belajar yang diprogramkan serta adanya komponen yang berkaitan satu sama lain.

Hal yang mempengaruhi keberhasilan siswa berasal dari kondisi luar diri dan kondisi dari diri siswa. Kondisi luar diri siswa, seperti keluarga masyarakat, guru, orang tua, dan teman-teman. Sedangkan kondisi dari diri siswa seperti rasa percaya diri dalam belajar, motivasi, disiplin, materi yang menunjang kreativitas siswa, strategi, serta aspek-aspek psikologi siswa. Motivasi belajar siswa dapat dibantu dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

Hasil refleksi dan diskusi dengan teman guru di lapangan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik bidang studi yang diajarkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terkait dengan pembelajaran matematika, banyak kecenderungan baru yang tumbuh dan berkembang di banyak negara, sebagai inovasi dan reformasi model pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tantangan sekarang dan mendatang (Muhsetyo, dkk, 2008). Setiap model pada dasarnya memiliki kekhasan, keunggulan dan juga keterbatasan untuk dapat diimplimentasikan dalam sebuah situasi atau *setting* pembelajaran tertentu (Pribadi, 2011). Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) salah satu model pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tantangan sekarang dan mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial. Pendekatan belajar konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang

sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks dan yang lebih penting lagi dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensikan sosial dan hubungan antar manusia. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa dituntut bekerjasama dan bergantung dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah.

Umumnya pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri: (1) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (2) anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan jenis kelamin berbeda, dan (3) penghargaan berorientasi kelompok dari pada individu (Ibrahim, dkk, 2000).

2.2 Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif antara lain: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya mempunyai tujuan yang sama, (4) siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok (Ibrahim, dkk, 2000).

2.3 Tujuan pembelajaran kooperatif

Menurut Ibrahim,dkk (2000:7-9), tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

2.4 Keterampilan Kooperatif (*Cooperative Skill*)

Nur, dkk (2000) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut sebagai berikut. Keterampilan kooperatif tingkat awal yaitu: (1) menggunakan kesepakatan, (2) menghargai kontribusi, (3) mengambil giliran dan berbagi tugas, (4) berada dalam kelompok, (5) berada dalam tugas, (6) mendorong partisipasi, (7) mengundang orang lain untuk berbicara, (8) menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, (9) menghormati perbedaan individu.

Keterampilan kooperatif tingkat menengah adalah: (1) menunjukkan penghargaan dan simpati, (2) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, (3) mendengarkan dengan aktif, (4) bertanya, (5) membuat ringkasan, (6) menafsirkan, (7) mengatur dan mengorganisir, (8) menerima tanggung jawab, dan (9) mengurangi ketegangan.

Keterampilan kooperatif tingkat mahir yaitu: (1) mengelaborasi, (2) memeriksa dengan cermat, (3) menanyakan kebenaran, (4) menetapkan tujuan, dan (5) berkompromi.

2.5 Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran ini memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Menurut beberapa hasil penelitian pembelajaran kooperatif memberikan manfaat bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah antara lain: (1) rasa harga diri

menjadi lebih tinggi, (2) memperbaiki sikap terhadap pelajaran matematika, (3) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, (4) sikap apatis berkurang, (5) pemahaman yang lebih mendalam, (6) motivasi lebih besar, (7) hasil belajar lebih tinggi, (8) retensi lebih lama, (9) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi (Ibrahim, dkk, 2000).

2.6 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

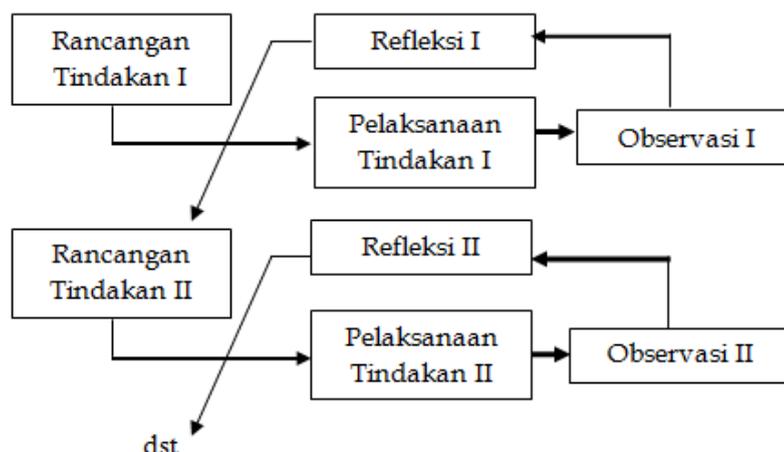
Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap siswa agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Ibrahim, dkk, 2000)

3. Metode Penelitian

3.1 Alur Perbaikan Pembelajaran



Gambar 3.1 Alur Perbaikan Pembelajaran

3.2 Deskripsi Tiap Siklus

Desain perbaikan pembelajaran yang diterapkan mengikuti alur penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan PTK yang digunakan sesuai dengan Kemmis

dan Mc. Taggart (dalam Depdiknas, 2000), yaitu: (1) rencana, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi, dan (5) revisi.

3.2.1 Tujuan Pembelajaran Tiap Siklus

Siklus 1:

- Siswa dapat mengurutkan dan menyusun bilangan (10.001 sampai dengan 50.000) dengan tepat.
- Siswa dapat mengenal nilai tempat bilangan sampai ratusan ribu dengan tepat.

Siklus 2:

- Siswa dapat mengurutkan dan menyusun bilangan (10.001 sampai dengan 50.000) dengan tepat.
- Siswa dapat mengenal nilai tempat bilangan sampai ratusan ribu dengan tepat.

3.2.2 Rencana Kegiatan Belajar Mengajar

3.2.2.1 Siklus 1

Tahap rancangan (*plan*)

Pada tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah instrumen penelitian yang meliputi:

- Rencana perbaikan pembelajaran (RPP) model pembelajaran kooperatif dengan fokus kajian menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan) dengan indikator capaian: siswa dapat menentukan nilai tempat bilangan dua angka dan tiga angka.
- Lembar kegiatan siswa yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada fokus kajian menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan) dengan indikator capaian: siswa dapat menentukan nilai tempat bilangan dua angka dan tiga angka.
- Lembar observasi pengelolaan pengajaran kooperatif.
- Tes hasil belajar.

Tahap kegiatan dan pengamatan (*action/observation*)

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.

Tahap refleksi (*reflection*)

Semua pengamat bersama guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan kemudian merefleksi rencana pembelajaran dan aktivitasnya dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih baik. Hasil refleksi ini akan dijadikan masukan dan saran untuk perbaikan dalam proses pembelajaran pada putaran selanjutnya.

Tahap revisi (*plan revised*)

Dari refleksi pada putaran sebelumnya kemudian diperoleh adanya revisi rancangan untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk melakukan putaran selanjutnya.

3.2.2.2 Siklus 2

Tahap rancangan (*plan*)

Pada tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah instrumen penelitian yang meliputi:

- RPP pembelajaran kooperatif dengan fokus kajian penjumlahan dua bilangan dua angka tanpa atau dengan teknik menyimpan.

-
- Lembar kegiatan siswa yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan fokus kajian penjumlahan dua bilangan dua angka tanpa atau dengan teknik menyimpan.
 - Lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif.
 - Tes hasil belajar.

Tahap kegiatan dan pengamatan (*action/observation*)

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup.

Tahap refleksi (*reflection*)

Semua pengamat bersama guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan kemudian merefleksi rencana pembelajaran dan aktivitasnya dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih baik. Hasil refleksi ini akan dijadikan masukan dan saran untuk perbaikan dalam proses pembelajaran pada putaran selanjutnya.

Tahap revisi (*plan revised*)

Dari refleksi pada putaran sebelumnya kemudian diperoleh adanya revisi rancangan untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan

4. Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Tiap Putaran

Data penelitian yang diperoleh berupa: lembar observasi berupa pengamatan aktivitas siswa dan pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif pada setiap putaran, data tanggapan siswa (angket) pada setiap siklus, data tes formatif pada setiap putaran.

4.1.1 Siklus I

Fokus perbaikan : meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan dan menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan, dan satuan)

Materi bahasan : menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan, dan satuan) dari bilangan dengan dua angka dan tiga angka.

4.1.1.1 Rancangan Awal

Kegiatan belajar mengajar putaran pertama terdiri dari kegiatan presentasi pelajaran matematika, kemudian diakhiri dengan memberikan Tes Formatif 1.

4.1.1.2 Tindakan dan Pengamatan

Pendahuluan

Di awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan kepada siswa tentang apa yang diketahui tentang nilai tempat bilangan. Kemudian siswa bergantian untuk mengutarakan pendapatnya tentang nilai tempat. Jawaban siswa bermacam-macam atas pertanyaan tersebut, kemudian guru menyampaikan inti tujuan pembelajaran: menjelaskan konsep menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan).

Kegiatan Inti

- Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kooperatif yang terdiri dari 6 orang tiap kelompok dan bersifat heterogen. Mendiskusikan materi bahasan: konsep menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan).

- Guru meminta siswa melakukan kegiatan yang ada di LKS yang telah diberikan secara berkelompok dan guru mengamati aktivitas siswa secara bergantian, serta membimbing siswa ketika ada kesulitan.
- Dalam presentasi hasil kegiatan, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan apa yang telah dikerjakan. Akan diadakan diskusi tentang hasil pekerjaan siswa, serta membahas hasil kegiatan sesuai dengan LKS dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. Dalam proses ini presentasi kelompok sudah sesuai dengan permasalahan yang dibahas tetapi waktunya cukup singkat.

Penutup

- Kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan guru membimbing siswa secara singkat untuk merumuskan kesimpulan dari materi pelajaran yang telah diterima melalui tanya jawab dengan siswa.
- Guru memberikan Tes formatif 1 untuk mengetahui daya serap siswa terhadap kegiatan yang baru diberikan guru.
- Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok berdasarkan urutan tingkat kerjasama yang paling bagus melalui suatu pujian.

4.1.1.3 Refleksi

Dari kegiatan dan pengamatan, kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran I sebagai berikut: menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan dalam kelompok, membimbing siswa membuat rangkuman, dan menjelaskan pelajaran dengan pengetahuan awal. Aspek-aspek yang mendapat kriteria kurang baik di atas merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Kelemahan tersebut akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

4.1.1.4 Revisi

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran I di atas akan dijadikan masukan untuk dilakukannya revisi pada putaran II yaitu, menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan dalam kelompok, membimbing siswa membuat rangkuman, dan menjelaskan pelajaran dengan pengetahuan awal.

4.1.2 Siklus II

Fokus perbaikan : pembelajaran pada siklus ini adalah menjelaskan konsep penjumlahan dua bilangan dua angka dan tiga angka.

Sub Pokok Bahasan : penjumlahan dua bilangan dua angka dan tiga angka.

4.1.2.1 Rancangan Awal

Pada kegiatan belajar mengajar putaran kedua terdiri dari kegiatan presentasi pelajaran dan diskusi hasil kegiatan kemudian diakhiri dengan memberikan Tes formatif 2.

4.1.2.2 Tindakan dan Pengamatan

Pendahuluan

Di awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan, terkait dengan penulisan bentuk panjang dan bentuk pendek. Jawaban siswa bermacam-macam atas pertanyaan tersebut, kemudian guru menyampaikan inti tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kooperatif yang terdiri dari 3-4 orang tiap kelompok .
- Mendiskusikan materi bahasan: nilai tempat.
- Guru meminta siswa melakukan kegiatan yang ada di LKS yang telah diberikan secara berkelompok dan guru mengamati aktivitas siswa secara bergantian, serta membimbing siswa ketika ada kesulitan. Dan dimotivasi agar semua anggota kelompok ikut bekerja dalam kelompok tersebut.
- Dalam presentasi hasil kegiatan, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan apa yang telah didiskusikan (kelompok) di depan kelas untuk diadakan diskusi kelas, serta membahas hasil kegiatan sesuai dengan LKS dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. Dalam proses ini presentasi kelompok sudah sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Penutup

- Kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan guru membimbing siswa secara singkat untuk merumuskan kesimpulan dari materi pelajaran yang telah diterima.
- Guru memberikan Tes formatif 2 untuk mengetahui daya serap siswa terhadap kegiatan yang baru diberikan guru.
- Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok berdasarkan urutan tingkat kerjasama yang paling bagus melalui suatu pujian.

4.1.2.3 Refleksi

Dari kegiatan dan pengamatan, dapat diperoleh gambaran mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran II sebagai berikut. Dari semua kegiatan pengelolaan pembelajaran sudah cukup baik, tetapi perlu ada perhatian dalam hal: menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan dalam kelompok, membimbing siswa membuat rangkuman, dan menjelaskan pelajaran dengan pengetahuan awal, serta pengelolaan waktu yang kurang maksimal. Dengan demikian untuk siklus yang ketiga tidak perlu dilanjutkan jika ketuntasan kelas sudah terpenuhi.

4.1.2.4 Revisi

Hasil pengelolaan pembelajaran sudah cukup baik, hanya perlu peningkatan dalam hal membimbing siswa dalam membuat rangkuman dan pengelolaan waktu.

4.2 Diskusi Hasil Penelitian Perbaikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan perbaikan pembelajaran di Kelas IV SDN Tanjungrejo 02 Kec. Kebonsari tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 siswa, dilakukan analisis data sebagai berikut.

4.2.1 Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Tes hasil belajar pada pembelajaran dengan penggunaan metode belajar kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan (Tes Formatif). Nilai rata-rata tes pada setiap akhir bahasan materi (siklus I dan siklus II) adalah: 69,17 dan 82,00, terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, pada pre test ada 2 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 (SKBM) dari 24 siswa, pada putaran I ada 20 siswa yang

tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 dari 24 siswa, dan pada putaran II ada 23 siswa tuntas dari 24 siswa atau semua mendapat nilai diatas 70. Dengan demikian dapat dihitung persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (SKBM) sebagai berikut.

$$\text{Siklus 1 : Ketuntasan kelas} = \frac{20}{24} \times 100\% = 83,33\%$$

$$\text{Siklus 2 : Ketuntasan kelas} = \frac{23}{24} \times 100\% = 95,83\%$$

Jadi tampak bahwa terjadi peningkatan prestasi siswa baik dilihat dari nilai rata-rata siswa maupun jika diukur dari standar ketuntasan belajar siswa.

Hanya satu siswa yang nilainya kurang dari 70, yaitu mendapat nilai 68, untuk siswa ini akan diberikan tambahan soal tugas mandiri di rumah untuk mendapat nilai tambahan agar mencapai nilai tuntas. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada putaran II ini sudah baik.

4.2.2 Aktivitas Siswa

Tabel 4.1 Nilai Rata-Rata Aktivitas Siswa pada Putaran dan Putaran II

Putaran	Nilai Rata-Rata Aspek yang Diamati			
	Aktif mendengarkan	Aktif bertanya	Kerjasama	Aktif menjawab
I	67,29	66,25	66,87	68,54
II	70,62	70,41	73,54	73,75

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa selama pembelajaran berlangsung sebagian aktivitas siswa adalah aktif mendengarkan, aktif bertanya, kerjasama dengan kelompok baik, sebagian besar aktif menjawab. Sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil tes tiap putaran yang dilakukan selama dua putaran dan tes akhir (tes formatif) didapatkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal seperti pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Hasil Kemajuan Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan (%)
I	69,17	83,33
II	82,00	95,83

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil ketuntasan belajar tiap putaran mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan baik dan pemahaman materi yang diterima siswa juga baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif pada kajian materi/kompetensi dasar menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal dan nilai rata-rata siswa dari tiap putaran sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi, persentase hasil pengelolaan pembelajaran kooperatif pada siklus I dan siklus II ditampilkan pada Tabel 5.2. Data

pengamatan pengelolaan pembelajaran siklus I dan siklus II berdasarkan aspek yang diamati dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 (Lampiran).

Tabel 5.2 Hasil Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar oleh Guru

Siklus	Skor (maks: 85)	Tingkat Pengelolaan (%)
I	47	65,2
II	63	87,5

Tampak dari hasil di atas, pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif dari putaran pertama dan kedua, terdapat peningkatan terhadap pengelolaan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola pembelajaran sudah sangat baik, karena guru sudah berusaha mengkondisikan dan mengarahkan aktivitas siswa supaya berada dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Terjadi peningkatan prestasi siswa baik dilihat dari nilai rata-rata siswa maupun jika diukur dari standar ketuntasan belajar siswa. Pada siklus ke-2 siswa 95,83% tuntas belajar dengan nilai rata-rata kelas 82,00 Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada siklus II ini sudah baik.

Hasil ketuntasan belajar tiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus 1 ketuntasan secara klasikal sebesar 83,33% dengan nilai rata-rata 69,17, siklus ke-2 ketuntasan secara klasikal sebesar 95,83% dengan nilai rata-rata 82,00. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan baik dan pemahaman materi yang diterima siswa juga baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif pada materi kajian menentukan nilai tempat (ratusan, puluhan dan satuan) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan meningkatnya ketuntasan belajar secara klasikal dan nilai rata-rata kelas dari tiap putaran sampai akhir pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran kooperatif dari siklus pertama, dan kedua, terdapat peningkatan terhadap pengelolaan pembelajaran kooperatif. Pada siklus I pengelolaan pembelajaran mendapatkan penilaian 65,2% (cukup baik), dan putaran II 87,5% (baik). Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik, karena guru sudah berusaha mengkondisikan dan mengarahkan aktivitas siswa supaya berada dalam kegiatan belajar mengajar.

6.2 Saran Dan Tindak Lanjut

Dengan penerapan pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu kesiapan pemilihan materi yang sesuai dan alokasi waktu yang cukup. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam pembelajaran matematika di sekolah, dalam membimbing kelompok belajar, guru sebaiknya memperhatikan semaksimal mungkin semua kelompok sehingga hasil yang didapatkan dapat maksimal. Guru sebaiknya menanamkan pada siswa tentang perlunya kerjasama dalam kelompok antara lain.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2000. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press UNESA.
- Muhsetyo, Gatot., dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur., dkk. 2000. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.

Lampiran

Tabel 1 Data Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai Pengamat	Kriteria
I	Persiapan 1. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif	3	Cukup baik
II	Presentasi kelas 1. Pendahuluan		
	a. Menginformasikan tujuan pembelajaran	3	Cukup baik
	b. Memunculkan rasa ingin tahu	2	Kurang baik
	c. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasyarat	2	Kurang baik
	2. Menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan dalam kelompok	2	Kurang baik
III	Kegiatan Kelompok 1. Melatih ketrampilan kooperatif		
	a. Berada dalam tugas	3	Cukup baik
	b. Mengambil giliran berbagi tugas	3	Cukup baik
	c. Mendorong partisipasi	3	Cukup baik
	d. Bertanya	2	Kurang baik
	2. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	Cukup baik
	3. Mendorong siswa agar meminta bantuan kepada teman sekelompok	2	Kurang baik
	4. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	Cukup baik
	5. Memberi umpan balik	2	Kurang baik
IV	Penutup 1. Membimbing siswa membuat rangkuman	2	Kurang baik
	2. Mengajukan pertanyaan formatif	3	Cukup baik
V	Pengelolaan waktu	3	Cukup baik
VI	Pengamatan suasana kelas 1. Siswa antusias	3	Cukup baik
	2. Guru antusias	3	Cukup baik
	Jumlah	47	

Tabel 2 Data Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai Rata-Rata	Kriteria
----	--------------------	-----------------	----------

*Peningkatan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat
(Ratusan, Puluhan, Dan Satuan) dengan Cooperative Learning*

No	Aspek yang diamati	Nilai Rata-Rata	Kriteria
I	Persiapan 1. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif	3,5	Baik
II	Presentasi kelas 1. Pendahuluan a. Menginformasikan tujuan pembelajaran b. Memunculkan rasa ingin tahu c. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal/prasyarat 2. Menjelaskan materi yang mendukung tugas yang akan diselesaikan dalam kelompok	4 3 3 4	Amat Baik Baik Baik Amat Baik

Lanjutan Tabel 2 Data Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai Rata-Rata	Kriteria
III	Kegiatan Kelompok 1. Melatih ketrampilan kooperatif a. Berada dalam tugas b. Mengambil giliran berbagi tugas c. Mendorong partisipasi d. Bertanya 2. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran 3. Mendorong siswa agar meminta bantuan kepada teman sekelompok 4. Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan 5. Memberi umpan balik	4 3 4 3 4 3,5 4 3,5	Amat Baik Baik Baik Baik Amat Baik Baik Amat Baik Baik
IV	Penutup 1. Membimbing siswa membuat rangkuman 2. Mengajukan pertanyaan formatif	3 3,5	Baik Baik
V	Pengelolaan waktu	3	Baik
VI	Pengamatan suasana kelas 1. Siswa antusias 2. Guru antusias	3 4	Baik Amat Baik
	Jumlah	63	